

Original Research Paper

Pengembangan Ayam KUB sebagai Sumber Bahan Baku Kuliner Khas untuk Mendukung Pariwisata Sembalun

Mohammad Hasil Tamzil^{1*}, Lalu Ahmad Zainuri¹, I Wayan Lanus Sumadiasa¹, Sulaiman Ngongu Depamede¹, Muhammad Taquiuddin¹, Anwar Rosyidi¹, Hailuddin²

¹*Program Studi Ilmu Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram, Lombok Nusa Tenggara Barat, Indonesia.*

²*Program Studi Ekonomi dan Bisnis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat*

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i3.16350>

Sitasi: Tamzi, M. H., Zainuri, L. A., Sumadiasa, I. W. L., Depamede, S.N., Taquiuddin, M., Rosyidi, A., Hailuddin. (2026). Pengembangan Ayam KUB sebagai Sumber Bahan Baku Kuliner Khas untuk Mendukung Pariwisata Sembalun. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(3)

Article history

Received: 18 September 2026

Revised: 22 September 2026

Accepted: 28 September 2026

*Corresponding Author: Mohammad Hasil Tamzil

Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Jl. Majapahit Nomer 62 Mataram Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: m.h.tamsil@unram.ac.id

Author: Lalu Ahmad Zainuri, I Wayan Lanus Sumadiasa, Sulaiman Ngongu Depamede, Muhammad Taquiuddin, Anwar Eosyidi. Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Jl. Majapahit Nomer 62 Mataram Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

Hailuddin. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat

Abstract: Background: Sembalun Bumbung Village is a tourism area characterized by a relatively cool to cold highland environment. Meanwhile, local chicken production is still predominantly managed under traditional free-range systems, which are insufficient to meet the demand for chicken meat among local communities and the growing culinary activities in the area.

Objective: To improve community knowledge and skills in intensive KUB chicken management adapted to the environmental conditions of Sembalun.

Methods: The activity was conducted at the Sembalun Bumbung Village Office using extension, lectures, discussions, and experience-sharing methods. The topics covered KUB chickens, housing management, brooding, stocking density, feed and drinking water management, and biosecurity.

Results: Participants actively engaged in the activity and discussions, particularly regarding DOC mortality, disease prevention, brooding management, and KUB chicken enterprise development. Participants also expressed interest in initiating intensive chicken farming and requested further assistance and follow-up guidance. **Conclusion:** The activity successfully increased community awareness and interest in developing KUB chickens under intensive management. Continued technical assistance is needed to support the adoption of appropriate husbandry practices, disease prevention and control, and sustainable development of KUB chicken enterprises in Sembalun Bumbung Village.

Keywords: KUB chicken; poultry management; Sembalun Bumbung; poultry farming; community empowerment.

Pendahuluan

Desa Sembalun Bumbung merupakan salah satu desa di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya. Kawasan

Sembalun dikenal sebagai salah satu kawasan wisata pegunungan yang memiliki daya tarik berupa panorama alam, kawasan pertanian, perbukitan, serta berbagai aktivitas wisata. Pengembangan pariwisata di kawasan Sembalun tidak hanya memberikan peluang terhadap sektor jasa wisata, tetapi juga mendorong berkembangnya

aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Yanwar et al. (2024) melaporkan bahwa Sembalun memiliki potensi wisata yang didukung oleh keindahan alam, fasilitas pendukung, aksesibilitas, serta keterlibatan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Karakteristik lingkungan merupakan salah satu keunggulan kawasan Sembalun. Wilayah ini berada pada kawasan dataran tinggi dengan kondisi geografis yang relatif berbeda dibandingkan sebagian besar wilayah dataran rendah di Pulau Lombok. Lingkungan yang sejuk menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kondisi tersebut juga memberikan peluang bagi pengembangan berbagai kegiatan pertanian dan peternakan sebagai bagian dari diversifikasi ekonomi masyarakat. Wahyudi et al. (2024) menunjukkan bahwa keberadaan agrowisata di kawasan Sembalun memberikan kontribusi terhadap aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian tersebut juga mencakup Desa Sembalun Bumbung sebagai salah satu desa dalam kawasan wisata Sembalun.

Pengembangan ekonomi masyarakat di kawasan wisata sebaiknya tidak hanya bertumpu pada kegiatan pariwisata, tetapi juga diarahkan pada pengembangan usaha produktif berbasis sumber daya lokal. Salah satu usaha yang potensial dikembangkan adalah peternakan ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB). Ayam KUB merupakan galur ayam lokal hasil pemuliaan yang dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung. Prasetyanti et al. (2023) menjelaskan bahwa ayam KUB-1 memiliki potensi produksi telur hingga sekitar 180 butir/induk/tahun dan juga mempunyai potensi sebagai ayam penghasil daging, dengan bobot sekitar 0,8–1,0 kg pada umur 12 minggu. Potensi tersebut menjadikan ayam KUB cukup prospektif dikembangkan sebagai usaha peternakan masyarakat, termasuk dalam skala rumah tangga.

Meskipun memiliki potensi produksi yang baik, keberhasilan pemeliharaan ayam KUB sangat dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan dan kondisi lingkungan. Ayam merupakan ternak yang harus mempertahankan suhu tubuh dalam kisaran tertentu sehingga perubahan suhu lingkungan dapat memengaruhi kebutuhan energi, konsumsi pakan, pertumbuhan, dan efisiensi produksi. Kondisi lingkungan yang relatif sejuk hingga dingin seperti di kawasan Sembalun perlu mendapat perhatian

khusus, terutama pada fase awal pemeliharaan ketika kemampuan DOC dalam mengatur suhu tubuh masih terbatas. Oleh karena itu, pengelolaan suhu brooding, konstruksi dan kondisi kandang, perlindungan dari udara dingin, litter, ventilasi, kepadatan kandang, serta ketersediaan pakan dan air minum merupakan bagian penting dalam manajemen pemeliharaan ayam KUB.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting apabila ayam KUB dikembangkan sebagai bagian dari usaha ekonomi masyarakat di Desa Sembalun Bumbung. Potensi pasar yang berkaitan dengan aktivitas wisata dapat menjadi peluang untuk mengembangkan produk ayam lokal, sementara lingkungan dataran tinggi menuntut adanya penyesuaian teknologi pemeliharaan. Dengan demikian, pengembangan ayam KUB di Sembalun tidak cukup hanya dengan penyediaan bibit, pakan, dan sarana kandang, tetapi perlu diikuti dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai manajemen pemeliharaan yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada penerapan manajemen pemeliharaan ayam KUB yang disesuaikan dengan karakteristik Desa Sembalun Bumbung sebagai kawasan wisata dengan lingkungan relatif sejuk hingga dingin. Kegiatan meliputi penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan pendampingan mengenai persiapan kandang, manajemen brooding, pemeliharaan DOC, pemberian pakan dan air minum, pengelolaan lingkungan kandang, kesehatan dan biosekuriti, serta pemeliharaan ayam sampai umur panen. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Sembalun Bumbung dalam menerapkan manajemen pemeliharaan ayam KUB yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat sehingga produktivitas ayam dapat ditingkatkan dan usaha ternak dapat menjadi salah satu alternatif penguatan ekonomi masyarakat di kawasan wisata Sembalun.

Metode Pelaksanaan

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik manajemen pemeliharaan ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) dilaksanakan di Kantor Desa Sembalun Bumbung,

Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 09.30–13.00 WITA. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada potensi pengembangan usaha peternakan unggas di masyarakat serta karakteristik wilayah Sembalun yang berada di daerah dataran tinggi dengan kondisi lingkungan relatif sejuk hingga dingin. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan penting dalam penyampaian materi manajemen pemeliharaan ayam KUB, terutama berkaitan dengan pengelolaan kandang dan pemeliharaan DOC.

2. Mitra dan Peserta Kegiatan

Mitra kegiatan terdiri atas Kepala Desa dan aparat Desa Sembalun Bumbung, Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), serta masyarakat dan peternak yang memiliki ketertarikan terhadap usaha perunggasan. Kepala desa dan aparat desa berperan dalam membantu koordinasi serta mengumpulkan peserta kegiatan. Ketua BUMDes dan Ketua POKDARWIS berperan dalam mengidentifikasi dan menghubungkan kegiatan dengan masyarakat yang berpotensi mengembangkan usaha produktif di bidang peternakan. Adapun peternak dan masyarakat peserta kegiatan merupakan sasaran utama penyampaian pengetahuan dan keterampilan mengenai manajemen pemeliharaan ayam KUB.

3. Mekanisme Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka dan bersifat partisipatif. Kegiatan diawali dengan pembukaan secara seremonial oleh Sekretaris Desa Sembalun Bumbung, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan oleh tim pelaksana. Materi disusun berdasarkan aspek-aspek penting dalam manajemen pemeliharaan ayam KUB, dengan memberikan perhatian khusus terhadap kondisi lingkungan Sembalun yang relatif sejuk hingga dingin.

Materi yang diberikan meliputi sistem perkandangan, pembuatan dan penggunaan indukan (brooder), penentuan suhu optimal dalam brooder, pengamatan tingkah laku DOC pada kondisi suhu nyaman, terlalu dingin dan terlalu panas, kepadatan kandang, pemberian pakan dan air minum, kebutuhan pakan dan nilai nutrisi sesuai umur, serta pencegahan dan penanggulangan penyakit melalui penerapan biosekuriti.

Pada materi brooding, peserta diberikan pemahaman mengenai fungsi brooder sebagai sumber panas bagi DOC, cara membuat brooder menggunakan bahan yang mudah diperoleh, serta cara menilai kenyamanan DOC berdasarkan persebaran dan tingkah lakunya. Peserta juga diberikan pemahaman bahwa DOC yang berada pada kondisi terlalu dingin cenderung bergerombol mendekati sumber panas, sedangkan DOC yang mengalami kepanasan cenderung menjauh dari sumber panas, membuka paruh, dan menunjukkan perilaku panting. Pengamatan tersebut penting bagi peternak sebagai dasar melakukan penyesuaian kondisi brooder.

Materi kepadatan kandang diberikan dengan membedakan kebutuhan ruang ayam berdasarkan tujuan pemeliharaan, yaitu ayam yang dipelihara sebagai penghasil daging dan ayam yang dipelihara untuk menghasilkan telur konsumsi maupun telur bibit. Selanjutnya, materi pakan membahas kebutuhan pakan berdasarkan umur, prinsip pemberian pakan, kecukupan air minum, serta kebutuhan nutrisi sesuai fase pertumbuhan dan tujuan produksi.

Materi kesehatan diarahkan pada upaya pencegahan penyakit melalui biosekuriti, meliputi kebersihan kandang dan peralatan, sanitasi, pengelolaan litter dan limbah, pembatasan keluar-masuk orang dan ternak, serta tindakan untuk mencegah masuk dan menyebarnya agen penyakit di lingkungan peternakan.

4. Metode Penyampaian Materi

Penyampaian materi menggunakan kombinasi metode penyuluhan, ceramah, diskusi, dan tukar pengalaman. Metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai prinsip-prinsip dasar dan teknis manajemen pemeliharaan ayam KUB. Penyuluhan dilakukan dengan mengaitkan materi dengan kondisi nyata yang dihadapi masyarakat di Desa Sembalun Bumbung, khususnya kondisi lingkungan yang relatif sejuk hingga dingin.

Metode diskusi digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pertanyaan, permasalahan, dan pengalaman selama melakukan pemeliharaan unggas. Sementara itu, tukar pengalaman dilakukan secara interaktif antara tim pelaksana dan peserta untuk menggali pengalaman lokal mengenai pemeliharaan ayam serta membandingkannya

dengan prinsip manajemen pemeliharaan yang dianjurkan. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah.

Metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi permasalahan pemeliharaan, memahami kebutuhan ayam KUB sesuai fase umur, serta menerapkan teknik manajemen yang sesuai dengan kondisi lingkungan Desa Sembalun Bumbung.

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang manajemen pemeliharaan ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Kegiatan diikuti oleh masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap usaha perunggasan, termasuk peternak, serta unsur kelembagaan desa. Peserta yang hadir sebagian besar berada pada usia produktif sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan kegiatan peternakan sebagai salah satu usaha ekonomi keluarga maupun usaha produktif masyarakat desa.

Kegiatan diawali dengan pembukaan secara seremonial oleh Sekretaris Desa Sembalun Bumbung. Dalam sambutannya, Sekretaris Desa menyampaikan harapan agar seluruh peserta mengikuti dan memperhatikan materi yang disampaikan dengan baik karena pengetahuan tersebut diharapkan dapat menjadi modal dalam mengembangkan usaha peternakan unggas di Desa Sembalun Bumbung. Peserta juga didorong untuk tidak berhenti pada tahap menerima pengetahuan, tetapi mengaplikasikannya dalam bentuk usaha nyata, khususnya melalui pengembangan peternakan ayam secara lebih intensif. Pengembangan tersebut diharapkan dapat mendukung pemenuhan kebutuhan ayam untuk konsumsi masyarakat dan aktivitas kuliner yang berkembang seiring dengan meningkatnya kegiatan wisata di kawasan Sembalun.

Sekretaris Desa juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada tim penyuluh dari Universitas Mataram yang telah berkenan berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat. Dalam sambutannya disampaikan harapan agar

kegiatan tersebut dapat menjadi awal terbentuknya usaha peternakan ayam yang dilakukan secara lebih intensif dengan skala pemeliharaan yang lebih besar. Harapan tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi pemeliharaan ayam masyarakat yang selama ini pada umumnya masih dilakukan secara tradisional, terutama dengan sistem diumbar, sehingga produksi yang dihasilkan belum mampu memenuhi kebutuhan ayam di Desa Sembalun. Apabila pengembangan peternakan intensif dapat diwujudkan, kebutuhan ayam untuk masyarakat dan kegiatan kuliner di kawasan Sembalun diharapkan dapat dipenuhi dari produksi lokal sehingga ketergantungan terhadap pasokan ayam dari daerah lain dapat dikurangi.

Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai ayam KUB dan manajemen pemeliharaannya (Gambar 1). Materi pertama membahas sejarah dan perkembangan ayam KUB, karakteristik serta keunggulan ayam KUB dibandingkan ayam kampung biasa. Peserta juga mendapatkan informasi mengenai sumber memperoleh bibit ayam KUB dan prospek pengembangannya sebagai usaha peternakan. Penyampaian materi tersebut memberikan gambaran kepada peserta bahwa ayam KUB memiliki potensi untuk dikembangkan secara lebih intensif sebagai ayam penghasil daging maupun sebagai ayam penghasil telur. Informasi mengenai prospek pasar menjadi bagian penting karena peserta tidak hanya membutuhkan pengetahuan teknis pemeliharaan, tetapi juga gambaran mengenai peluang usaha yang dapat dikembangkan.

Materi selanjutnya membahas persiapan kandang dan manajemen brooding. Peserta diberikan penjelasan mengenai persyaratan kandang, persiapan indukan atau brooder, sumber panas, fasilitas yang harus tersedia di dalam brooder, lama penggunaan brooder, serta cara mengoperasikan dan mengatur brooder. Materi ini mendapat perhatian khusus karena kondisi lingkungan Desa Sembalun yang relatif sejuk hingga dingin memerlukan pengelolaan suhu yang baik, terutama pada fase DOC. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai cara mengetahui kecukupan panas dalam brooder melalui pengamatan tingkah laku anak ayam. DOC yang memperoleh panas dalam kondisi nyaman akan menunjukkan pola persebaran yang relatif merata, sedangkan DOC yang kedinginan cenderung

bergerombol mendekati sumber panas dan DOC yang terlalu panas cenderung menjauh dari sumber panas. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat membantu peternak melakukan penyesuaian suhu brooder berdasarkan respons ayam, terutama ketika fasilitas pengukur suhu tidak tersedia.



Gambar 1. Acara penyuluhan sedang berlangsung secara hidmat

Materi berikutnya membahas kepadatan kandang berdasarkan umur dan tujuan produksi. Peserta diberikan informasi mengenai kebutuhan ruang mulai dari umur sehari sampai panen untuk ayam yang dipelihara sebagai penghasil daging. Selain itu, dijelaskan pula pengaturan kepadatan kandang untuk ayam yang dipelihara sebagai penghasil telur konsumsi maupun telur bibit sampai memasuki fase produksi. Penyampaian materi ini memberikan pemahaman kepada peserta bahwa kepadatan kandang perlu disesuaikan dengan pertumbuhan ayam dan tujuan pemeliharaan. Pengelolaan kepadatan yang tepat diperlukan untuk mengurangi persaingan memperoleh pakan dan air minum, menjaga kualitas lingkungan kandang, serta mendukung pertumbuhan dan produktivitas ayam.

Materi pemberian pakan dan air minum juga mendapat perhatian peserta. Materi mencakup tata cara pemberian pakan, jumlah pakan yang dibutuhkan berdasarkan umur, ketersediaan air minum, serta nilai nutrisi pakan dari fase DOC sampai ayam siap dipanen untuk tujuan produksi daging dan sampai memasuki fase bertelur untuk ayam penghasil telur. Penyampaian materi dilakukan dengan menekankan bahwa kebutuhan nutrisi ayam berubah sesuai dengan umur dan tujuan produksinya sehingga pemberian pakan tidak dapat dilakukan dengan pola yang sama sepanjang periode pemeliharaan. Pemahaman tersebut penting untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pakan

sekaligus mendukung pencapaian pertumbuhan dan produksi yang optimal.

Aspek kesehatan dan biosekuriti menjadi salah satu materi yang mendapat perhatian cukup besar dari peserta. Materi mencakup upaya menjaga kebersihan kandang, sanitasi peralatan, pengelolaan lingkungan kandang, pengendalian lalu lintas manusia dan ternak, serta berbagai tindakan pencegahan masuk dan menyebarnya penyakit. Penyampaian materi biosekuriti menjadi relevan karena peserta mengungkapkan adanya kekhawatiran terhadap tingginya angka kematian ayam yang selama ini mereka alami, khususnya pada periode DOC. Kekhawatiran tersebut bahkan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat merasa ragu untuk meningkatkan skala usaha peternakan.

Selama penyampaian materi, peserta mengikuti kegiatan dengan seksama dan menunjukkan perhatian yang tinggi. Keseriusan peserta terlihat dari intensitas pertanyaan dan tanggapan yang disampaikan selama sesi diskusi. Salah satu pertanyaan utama yang muncul adalah mengenai tingginya angka kematian ayam sejak fase DOC serta cara menanggulangnya. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa mortalitas pada fase awal pemeliharaan merupakan salah satu persoalan nyata yang dirasakan masyarakat dan sekaligus menjadi hambatan psikologis untuk mengembangkan usaha dalam skala yang lebih besar. Peserta menyampaikan keresahan dan kekhawatiran terhadap ancaman penyakit unggas serta berharap memperoleh pendampingan secara langsung agar mampu menjadi peternak yang lebih terampil dan percaya diri dalam mengelola usaha.

Menanggapi kebutuhan tersebut, tim penyuluh menyatakan kesediaan untuk melakukan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan, baik melalui kunjungan langsung ke lokasi peternakan maupun melalui komunikasi tidak langsung menggunakan media komunikasi, termasuk pembentukan atau pemanfaatan grup WhatsApp sebagai sarana konsultasi. Pendampingan tersebut diharapkan dapat membantu peternak ketika menghadapi permasalahan teknis di lapangan, terutama yang berkaitan dengan mortalitas DOC, manajemen brooding, pakan, kesehatan, dan biosekuriti.

Menariknya, diskusi tidak hanya berkembang pada ayam KUB, tetapi juga menunjukkan adanya minat peserta terhadap pengembangan ternak entok.

Peserta menyampaikan keinginan untuk mengembangkan entok karena berdasarkan pengalaman mereka, entok relatif mampu memanfaatkan bahan pakan berupa hijauan atau sayuran yang tersedia di lingkungan sekitar. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai melihat kegiatan penyuluhan bukan hanya sebagai transfer pengetahuan mengenai ayam KUB, tetapi sebagai kesempatan untuk mendiskusikan berbagai alternatif pengembangan usaha unggas yang sesuai dengan sumber daya lokal. Pertanyaan dan tanggapan peserta dijawab oleh tim penyuluh dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip ilmiah dan kaidah teknis pemeliharaan unggas.

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan adanya peningkatan perhatian dan ketertarikan masyarakat terhadap pengembangan usaha unggas secara intensif. Hal tersebut ditunjukkan oleh keaktifan peserta selama diskusi, munculnya pertanyaan yang bersifat teknis dan aplikatif, serta adanya pernyataan peserta untuk mencoba memulai atau mengembangkan usaha ayam KUB setelah mengikuti kegiatan. Pada saat yang sama, kegiatan berhasil mengidentifikasi bahwa keterbatasan pengetahuan mengenai manajemen DOC dan kekhawatiran terhadap penyakit merupakan persoalan penting yang perlu mendapatkan pendampingan lebih lanjut. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini tidak hanya menghasilkan transfer pengetahuan mengenai manajemen ayam KUB, tetapi juga menjadi tahap awal untuk membangun kesiapan masyarakat Desa Sembalun Bumbung dalam mengembangkan peternakan unggas intensif sebagai bagian dari penguatan ekonomi lokal dan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat serta aktivitas kuliner di kawasan wisata Sembalun.

Kesimpulan

Kesimpulannya, kegiatan penyuluhan berhasil meningkatkan perhatian, pemahaman, dan minat masyarakat terhadap pengembangan ayam KUB secara intensif. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang positif untuk mengembangkan peternakan unggas berbasis masyarakat di Desa Sembalun Bumbung dan mengurangi ketergantungan terhadap pasokan ayam dari luar desa. Namun, untuk mewujudkan usaha peternakan yang berkelanjutan dan dalam skala lebih besar, diperlukan kegiatan pendampingan lanjutan,

khususnya dalam penerapan manajemen DOC, biosekuriti, pengendalian penyakit, dan pengelolaan usaha peternakan.

Daftar pustaka

- Prasetyanti, D., Hidayah, R., Astuti, F. D., Faizin, N., Lestari, P., Purmiyanto, J., Musawati, I., Iswanto, Surahman, A., Subiharta, & Hayati, R. N. (2023). *Perbibitan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) Terstandar: Petunjuk Teknis*. Jakarta: Pertanian Press. ([E-Publikasi Pertanian](#))
- Wahyudi, E., Siddik, M., & Suparmin. (2024). Contribution of the existence of agrotourism to income and welfare of local communities on Lombok Island (case study of the Sembalun tourism area, East Lombok Regency). *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 11(7), 1198–1206. <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2024.1107094>. ([RSIS International](#))
- Yanwar, A. L., Hidayat, A., Salsabila, A., Doera, A. G. S., Oktapara, A. D., Wardani, A. M. N., & Ramadhani, A. P. (2024). Kajian tentang potensi dan dampak pengembangan pariwisata di Sembalun Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pariwisata*, 2(2), 191–196. ([Jurnal FEB Unram](#))